



Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini

Alfons Renaldo Tampenawas

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado

Email: alfonsreenz@gmail.com

Erna Ngala

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado

Email: ernangala@gmail.com

Maria Taliwuna

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado

Email: mtaliwuna@gmail.com

Abstract

This article uses a qualitative method with a literature study approach that discusses the exemplary of Jesus for Christian teachers based on the Gospel of Matthew. A Christian teacher has a responsibility in teaching. The example of Jesus is the basis for the Christian teacher's life in teaching. This article aims to look at how Jesus taught and set the example in the Gospel of Matthew and how it applies to Christian teachers today. The results of this study indicate that Jesus lived His teachings and became an example or pattern for His disciples, so that this study is expected to become a basis for every Christian teacher today to love the life of Jesus Christ and make Jesus the main principle of exemplary.

Keywords: *Example, Jesus Christ, Gospel of Matthew, Christian Teacher*

Abstrak

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang membahas keteladanan Yesus bagi guru Kristen berdasarkan Injil Matius. Seorang guru Kristen memiliki tanggungjawab dalam pengajarannya. Keteladanan Yesus menjadi dasar untuk kehidupan guru Kristen dalam hal pengajaran. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana Yesus mengajar dan memberikan teladan di dalam Injil Matius dan implementasinya bagi guru Kristen masa kini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Yesus menghidupi pengajarannya serta menjadi teladan atau pola bagi murid-muridNya, sehingga kajian ini diharapkan bisa menjadi suatu landasan bagi setiap guru Kristen di masa kini untuk menghidupi kehidupan Yesus Kristus dan menjadikan Yesus sebagai prinsip utama keteladanan.

Kata-kata kunci: Keteladanan, Yesus Kristus, Injil Matius, Guru Kristen

Pendahuluan

Transformasi generasi bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, karena

pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi generasi bangsa. Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang

berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Pa'indu et al., 2020). Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang bagaimana anak bangsa menjadi cerdas, tetapi juga Pendidikan Agama Kristen yang secara holistik memerhatikan seluruh eksistensi peserta didik (Debora & Han, 2020). Selain itu, Pendidikan di sekolah pun harus juga memerhatikan budaya peserta didik (Keriapy, 2020).

Konteks situasi saat ini “*postmodern*” yang tidak dapat dibendung, di mana perkembangan terus terjadi tanpa memperhatikan etika, moral dan karakter manusia, sehingga para peserta didik terbawa arus oleh perkembangan saat ini. Oleh sebab itu, peran dari guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengontrol siswa harus memiliki sikap hidup yang benar sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didik (Telaumbanua, 2018).

Teladan merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh setiap orang. Kamus Besar Bahasa Indonesia online mendefinisikan bahwa teladan adalah sesuatu yang ditiru atau dicontoh oleh orang lain tentang apa yang kita perbuat, “kelakuan” (*KBBI Daring*, n.d.). Teladan yang baik tentunya akan menghasilkan buah-buah yang baik, berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya teladan yang buruk, tentunya akan menghasilkan buah-buah yang buruk juga. Teladan yang baik akan mengacuh pada proses yang bertumbuh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dan menjadi serupa dengan Kristus melalui kuasa dari Roh Kudus,

sehingga layak untuk menjadi model bagi orang lain (Sunarko, 2020). Basuki menjelaskan bahwa keunggulan dari orang-orang percaya (Kristen) ialah memiliki Yesus Kristus yang menjadi teladan baik dalam perkataan maupun tindakan. Ia menyatakan bahwa Yesus tidak hanya berdiam diri saja di surga, namun datang ke dunia untuk menjalin hubungan dengan manusia dan menjadi teladan yang benar (Yusuf Eko Basuki, 2014, pp. 35–36).

Pada dasarnya, manusia merupakan ciptaan Tuhan, yang diciptakan menurut peta dan teladan Tuhan (Kej. 1:27), sehingga manusia memiliki sifat Ilahi secara perilaku dan moral (Tong, 2011, p. 34). Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa, perilaku dan moral manusia pun ternodai dan rusak karena dosa. Oleh sebab itu, Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dari Allah Tritunggal datang ke dunia untuk memberikan teladan yang benar atas perilaku dan moralitas kepada manusia berdosa. Yesus Kristus adalah teladan yang baik dan benar. 1 Petrus 2:21, menyatakan bahwa, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejakNya. Kristus telah mengalami penderitaan yang tidak seharusnya Dia alami. Dia telah menderita bahkan rela mati di atas kayu salib, demi menebus dosa manusia (D. C. A. Jr & Nida, 2013, p. 87). Tong menjelaskan bahwa, Allah yang suci ingin supaya setiap orang dapat mengambil bagian dalam kesucian dan keadilan-Nya, sehingga

bertindak sesuai dengan kebenaran, dan jikalau hal itu terjadi, maka seluruh aspek kehidupan akan terpengaruh (Tong, 2011).

Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung harus menjadi model utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Harianto menjelaskan bahwa, keahlian Tuhan Yesus sebagai seorang guru pada umumnya dikagumi oleh rakyat Yahudi, sehingga mereka memberi gelar dengan sebutan ‘Rabi’”, hal ini merupakan gelar yang terhormat untuk menyatakan bahwa Yesus dihormati dan dikagumi orang sebangsa-Nya sebagai guru yang ahli dalam bidang ilmu ke-Tuhanan (GP, 2012, pp. 37–38). Hal ini menyatakan bahwa Yesus menunjukkan sikap yang baik dan benar sesuai dengan keinginan mereka sehingga mereka terkagum akan pengajaranNya, yang sangat luar biasa dan menarik perhatian mereka. Tuhan Yesus juga adalah seorang pemurid sejati (Sembiring, 2020).

Seorang guru harus menyadari dirinya sebagai pemimpin utama dalam pembelajaran bagi peserta didik di lingkungan satuan pendidikan, dan ia harus mampu untuk memimpin, mengarahkan dan memotivasi dirinya supaya meningkatkan mutu kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan (Umar, 2019, p. 116). Karena itu, sebagai seorang guru harus mampu untuk menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab tersebut. Sebuah buah yang baik dapat dilihat dari pohonya, itulah suatu keunggulan dari seorang guru yang memiliki sikap hidup atau

teladan yang benar dan baik. Bila merujuk kepada Tuhan Yesus sebagai teladan yang benar, maka setiap guru Kristen sudah seharusnya melaksanakan kegiatan mengajar dengan meneladani Yesus Kristus. Kerendahan hati, kekudusan, kasih, kesabaran, menjadi sifat dan keteladanan Yesus dalam melaksanakan pengajarannya.

Sadono dan Sahartian juga telah melakukan penelitian serupa tentang keteladanan yang didasari pada kehidupan Rasul Paulus (Sadono & Sahartian, 2020), demikian juga halnya dengan Sunarko yang telah melakukan penelitian terhadap keteladanan Yesus sebagai pengajar (Sunarko, 2020), maka berbeda dari kedua penelitian tersebut, fokus dari penelitian ini ialah Keteladanan personal (sifat) Yesus Kristus yang bersumber dari Injil Matius dengan tujuan agar bisa diimplementasikan bagi kehidupan guru Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau studi literatur (S. E. Zaluchu, 2020), untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan pokok-pokok atau poin-poin penting menyangkut persoalan guru Kristen di masa kini. Penelitian ini juga mendeskripsikan kehidupan Yesus dalam Injil Matius sebagai dasar keteladanan guru Kristen. Oleh sebab itu penting untuk terlebih dahulu menguraikan

pemahaman yang terkandung dalam variabel penelitian ini, yakni tentang guru Kristen.

Pengertian Guru Kristen

Guru merupakan pribadi yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, sehingga seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang bisa menjadi contoh bagi semua orang (Sriyati & Nakamnanu, 2020). guru Kristen ialah guru yang memiliki dasar-dasar kekristenan. Sidjabat memaparkan guru Kristen dalam tiga seni, yakni *Pertama*, pendidik atau guru dalam perspektif Kristen, *Kedua*, Pendidik yang beragama Kristen, dan yang *Ketiga*, pendidik yang memberikan pengajarannya berkaitan dengan Iman Kristen (Sidjabat, 2010, p. 35). Maka secara ringkas dapat disimpulkan sebagai guru yang pengajarannya berlandaskan pada hal-hal Kekristenan. Oleh sebab itu seorang Guru Kristen haruslah bergantung pada Roh Kudus. Melalui Roh Kuduslah seorang Guru sanggup membuka mata hati dan pikirannya sehingga mengerti dan memahami kebenaran. Harianto menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru Kristen, perlu memahami beberapa persyaratan, yaitu: persyaratan guru umum belum tentu sama dengan guru Kristen, tetapi persyaratan yang dimiliki guru Kristen tidak dimiliki oleh guru umum. Persyaratan yang dimiliki guru Kristen adalah memiliki kehidupan kerohanian yang berdasarkan pada iman Kristen, mengalami kelahiran kembali (lahir baru), dan yang berpegang pada Alkitab

yang adalah Firman Allah sebagai dasar kehidupan dan pengajaran (GP, 2012). Jadi sebagai seorang guru Kristen haruslah memiliki gaya hidup yang bertumbuh pada pengenalan yang dalam dan lengkap tentang pribadi Kedua dari Tritunggal yaitu Yesus Kristus. Pengenalan akan pribadi Yesus Kristus, memungkinkan guru tersebut semakin memahami kuasa dan kehendak Allah.

Pada dasarnya seorang guru Kristen diberi karunia dari Tuhan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pengajar dan pembimbing (Telaumbanua, 2018). Guru Kristen sebagai pembimbing seharusnya bisa menempatkan diri secara tepat dalam hal pembimbingan agar bisa menjalin sebuah komunikasi yang baik dengan siswa yang dibimbing (Duka, 2018). Bukan hanya sekedar karunia, namun seorang guru Kristen harus menyadari bahwa profesi sebagai guru Kristen ialah merupakan sebuah panggilan untuk melayani Tuhan dalam dunia Pendidikan (Priyanto, 2017, p. 102). Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus bisa memahami dirinya sebagai seorang pengajar dalam kerangka panggilan Tuhan dan karunia yang diberikan Tuhan padanya.

Dasar dari pengajaran seorang guru Kristen ialah Alkitab (Firman Allah). Sahartian menjelaskan dalam penelitiannya bahwa guru Kristen harus memiliki visi yang didasari oleh kebenaran Firman Tuhan dan pengajarannya berpusat pada Yesus Kristus (Sahartian, 2018, p. 150). Lebih lanjut, Simanjuntak memaparkan

bahwa tujuan yang paling tertinggi atau yang paling utama dari seorang guru Kristen ialah membawa anak-anak didiknya untuk berjumpa secara pribadi dengan Yesus Kristus (Simanjuntak, 2019, p. 12), serta bertanggungjawab untuk mengajar anak-anak didik mengenal, memahami, dan menghidupi pribadi Tuhan Yesus dan kerajaan-Nya (Hura & Mawikere, 2020). Maka dapat dijelaskan bahwa, seorang Guru Kristen memiliki sebuah panggilan yang didasari oleh Kebenaran Firman Tuhan, telah lahir baru, memiliki karunia untuk mengajar yang berlandaskan pada Alkitab (Firman Allah), hidup memiliki visi dan misi yang jelas, berintegritas, hidup kudus, dan memiliki tujuan untuk membawa anak didiknya berjumpa secara pribadi dengan Yesus Kristus.

Hasil dan Pembahasan

Teladan Yesus Kristus Menurut Injil Matius

Istilah teladan dalam Bahasa Yunani menggunakan kata “*Tupos*” yang memiliki arti pola, contoh, patokan, serta gambaran (B. M. N. Jr., 1997, p. 176). Menurut Lexicon, kata *hupodaigma* memiliki arti *an example* (Henry & Thayer, n.d.). Yesus bukan hanya sekedar memberikan sebuah pengajaran, namun Dia sendiri menjadi teladan yang benar bagi murid-muridNya dan bagi banyak orang, artinya Yesus menghidupi apa yang menjadi pengajaran-Nya.

Hidup dan pelayanan Tuhan Yesus menaruh perhatian dan keprihatinan yang sesungguhnya pada pekerjaan dan pelayanan

penginjilanNya, dan Ia juga tidak mementingkan diri-Nya sendiri. Sehingga dalam Injil Matius 9:35 menjelaskan bahwa: Yesus melaksanakan pelayananNya dari rumah ke rumah, desa ke desa untuk memberitakan Injil dan menyembuhkan orang-orang sakit. Tuhan Yesus merupakan pribadi pengajar yang Agung sehingga patut untuk diteladani oleh setiap guru Kristen. Ia sebagai pengajar yang kreatif dalam menggunakan metode-metode untuk menyampaikan kebenaran tentang kerajaan Allah. Ia diutus oleh Allah ke dalam dunia untuk memberikan teladan yang sempurna tentang kehidupan yang benar, di mana Yesus sangat rendah hati dan memiliki belas kasihan kepada semua orang. Maksud dan tujuan dari Injil Matius adalah untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang telah dinubuatkan atau dijanjikan oleh Allah dalam Perjanjian Lama (Oet, 2020). Oleh sebab itu dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa bagian tentang teladan Tuhan Yesus menurut Injil Matius, yakni: teladan dalam hal pengajaran, dalam hal memberi nasihat, memberi teguran, kesabaran, kerendahan hati, mengasihi, kesetiaan dan pengampunan.

Teladan Dalam Hal Pengajaran

Tuhan Yesus datang ke dunia bukan hanya sekedar menyelamatkan manusia, namun juga menjadi seorang pengajar atau guru. Bagi orang Yahudi istilah guru ialah “*Rabbi*”, yang memiliki arti, *Pertama*, Pendeta Yahudi,

Kedua, di Palestina pada abad pertama Masehi di zaman Yesus, kata ‘*Rabi*’ adalah sebutan yang memiliki arti sama dengan ‘tuan’ kita sekarang, *Ketiga*, *Rabi* atau *Rabbi* (Ibrani Klasik “*ribbi*”; *Ashkenazi* Modern dan Israel “*Rabbi*”) dalam Yudaisme berarti “guru”, atau arti bebasnya “yang Agung”. Arti lain dari Kata “*Rabbi*” ialah seseorang yang besar atau terkemuka dalam dunia pengetahuan (Tafonao, 2020, p. 55).

Sebutan bagi Tuhan Yesus sebagai guru juga sering digunakan dengan istilah “*Didaskalos*”, yang diartikan sebagai ‘pengajar’, kata ini muncul sebanyak 12 kali dalam Injil Matius. Yesus disebut sebagai “*didaskalos*” oleh karena aktivitas yang dilakukan Yesus berorientasi pada aktivitas mengajar (*to teach*) (Tafonao, 2020). Baik “*Rabbi*” maupun “*Didaskalos*” menjadi sebutan yang penting bagi Yesus dalam pelayanan-Nya, karena Dia dikenal dengan seorang pengajar.

Kehadiran Yesus sebagai guru atau pengajar sangatlah dikagumi oleh banyak orang, dalam Matius 7:28-29 memaparkan bahwa: orang banyak takjub akan apa yang Yesus ajarkan dalam pengajaran-Nya, karena Yesus mengajar dengan penuh kuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat. Prince menyatakan bahwa “Yesus tepat sekali dikatakan sebagai seorang pengajar, karena Yesus pengajar yang sempurna baik dari segi ilahi maupun insani (Prince, n.d., p. 5). Ia datang sebagai seorang guru yang diutus oleh Allah untuk melayani,

mengajar dan menyembuhkan banyak orang. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Matius 4:23 bahwa Yesus melayani, mengajar serta memberitakan Injil Kerajaan Allah di seluruh daerah Galilea dan menyembuhkan penyakit-penyakit di antara bangsa tersebut. Yesus terus melayani dalam pengajarannya dan memberitakan Injil kepada setiap orang tanpa membedakan baik perempuan maupun laki-laki, yang miskin maupun yang kaya, Ia menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka. Matius 9:36 menjelaskan bahwa pada waktu Yesus melihat orang-orang yang seperti tidak memiliki gembala, tergeraklah hati-Nya karena belas kasihan untuk melayani dan menolong orang-orang tersebut. Maka inti dari pengajaran Tuhan Yesus adalah untuk menyelamatkan setiap orang yang berdosa. Karena itu, sebagai guru Kristen masa kini, haruslah meneladani Tuhan Yesus, bahwa tugas yang dipercayakan bukan hanya mengajar, tetapi bagaimana merebut peserta didik tersebut untuk diselamatkan.

Yesus adalah Anak Allah yang menjalankan misi-Nya di dunia melalui metode pengajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan siapakah Allah yang sesungguhnya, kepada murid-murid dan umat-Nya. Yesus memberi pengajaran tentang hidup bergaul dengan Allah dan mengalami pembaharuan iman, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas iman percaya pada Allah (Non-Serano, 2009, p. 25). Dalam pengajaran Tuhan Yesus terdapat

suatu kesempatan yang berharga, oleh karena Yesus ingin membentuk umat-Nya untuk memiliki cita-cita sesuai dengan kehendak Allah, sejalan dengan ini Injil Matius. 5:48 menjelaskan bahwa setiap orang percaya haruslah sempurna, karena Bapa di Surga juga sempurna. Dalam ayat tersebut Yesus mengajarkan dengan jelas tentang sifat Allah dan sikap-Nya terhadap manusia. Pengajaran Tuhan Yesus juga dapat mendorong para pendengar untuk memahami dan melakukan apa yang diajarkan-Nya, sehingga melalui pengajaran-Nya, dapat mengenal kebenaran serta memperoleh keselamatan.

Teladan Dalam Hal Memberi Nasihat

Nasihat merupakan sebuah perilaku yang dinyatakan pada orang lain secara nyata, yang memerlukan jawaban dari setiap pertanyaan yang disampaikan. Demikianlah juga yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Dia datang ke dunia ini juga memberikan banyak jawaban yang merupakan nasihat bagi manusia. Kedua belas murid Yesus seringkali mendengarkan nasihat yang diberikan Yesus kepada mereka. Nasihat yang diberikan Yesus selalu memiliki tujuan untuk hidup dalam kebenaran. Nasihat dari Yesus juga acapkali berhubungan dengan konteks kehidupan orang-orang Yahudi.

Nasihat Yesus kepada murid-murid-Nya, agar tidak sama seperti Ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi yang suka mencari pujian dan kehormatan, tidak memiliki sikap hidup

yang benar. Mereka berdoa di tempat yang bisa dilihat orang, namun hal itu bagi Yesus adalah sesuatu yang munafik. Bahasa Yunani menjelaskan dengan istilah “hupokrites” yang artinya kemunafikan atau bermuka dua (bdk. Mat. 22:18; 23:28; 24:51). Nasihat yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya, bertujuan agar supaya murid-murid-Nya tidak menjadi orang yang munafik.

Nasihat juga diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya ialah kedatangan Yesus yang kedua kali, Yesus menyatakan kepada mereka untuk berjaga-jaga. Pada bagian akhir khotbah Yesus tentang akhir zaman dalam Injil Matius pasal 24-25, Yesus berkata tentang dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (a) Berjaga-jagalah dengan kesadaran penuh. (b) berjaga-jaga dengan dikuatkan oleh roti kehidupan (Mimery, 1999, p. 219).

Teladan Dalam Hal Kesabaran

Kesabaran merupakan suatu sikap yang harus dikendalikan oleh emosi dan juga keinginan yang mempunyai nilai positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, bahwa sabar ialah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu (Kemdikbud, n.d.). Kesabaran dalam bahasa Ibrani yaitu “*Erekh*” yang artinya suatu sikap seseorang terhadap yang lain dan mencakup ketidak-sediaan untuk membalas kejahatan

dengan kejahatan. Sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu “*Makrothumia*” yang artinya panjang sabar dan tahan menderita. Kesabaran itu juga bukan sebuah sikap yang mudah untuk dilakukan. Rex menyatakan bahwa: sabar itu cape, sabar itu kesal, sabar itu menahan emosi, tetapi sabar itu indah (Rey, 2014, p. 156). Kesabaran bukanlah sesuatu yang pasif saat kesulitan datang menghampiri, melainkan aktif bergerak mencari kebaikan di balik kesulitan, lalu melihat solusi terbaik karena dalam kesabaran akan menemukan indahnyanya kehidupan yang selalu menghasilkan kehidupan yang berorientasi pada damai sejahtera.

Yesus adalah guru Agung, telah menjadi teladan dalam hal kesabaran, baik kehidupan-Nya, maupun pelayanan-Nya. Dalam hidup-Nya, Yesus mengalami penderitaan demi keselamatan umat manusia. Bahkan sebelum Yesus melayani, Dia terlebih dahulu dicobai oleh Iblis di Padang Gurun (Matius. 4:1-11). Peristiwa di padang gurun memaparkan bagaimana Yesus yang dicobai iblis sampai tiga kali, namun Yesus tidak jatuh ke dalam tipu muslihat iblis, Yesus tetap sabar. Yesus bukan hanya dicobai oleh Iblis, Ia juga menghadapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat untuk mencobai Yesus (Matius. 19:1-12). Bahkan Yesus pun sabar terhadap murid-murid-Nya, yang di antara kedua belas murid-Nya, ada yang mengkhianati-Nya (Matius. 26:21-25). Drescher menjelaskan bahwa: perhatikan kesabaran Kristus dalam

menghadapi murid-murid-Nya, karakter mereka sangat beragam, mereka kadang begitu egois, namun Kristus tetap sabar terhadap semua hal mengenai murid-murid-Nya (Drescher, 2008, p. 143).

Maka seorang guru Kristen, haruslah memiliki karakter yang panjang sabar, sebagaimana yang telah diajarkan Yesus dalam masa kehidupan maupun pelayanan-Nya. Seorang guru Kristen harus mampu mengelola karakternya agar tidak jatuh ke dalam sebuah hal yang mendatangkan kerugian baginya. Kesabaran dari seorang guru Kristen akan membawa dampak yang positif bagi para peserta didik.

Teladan Dalam Hal Kerendahan Hati

Mengosongkan diri (*Kenosis*), artinya menjadi sama seperti manusia, dan mengambil rupa seorang hamba (Filipi. 2:7) merupakan sebuah kerendahan hati yang sempurna yang dilakukan oleh Yesus Kristus demi menyelamatkan umat manusia. Penjelasan yang demikian juga dipaparkan dalam Matius 11:29, Yesus menyatakan sebuah identitas diri-Nya, bahwa Ia adalah Pribadi yang lemah lembut dan rendah hati, sehingga perlu diingat dan diperhatikan bahwa kerendahan hati Yesus adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sifat-Nya sebagai Allah (bdk. Yoh. 13:1-17) (Giawa, 2019, p. 60). Yesus menunjukkan kerendahan hati-Nya dengan membasuh kaki dari murid-murid-Nya. Kerendahan hati yang dimiliki Yesus telah diberikan kepada manusia,

agar manusia belajar untuk memiliki sifat rendah hati. Yesus mengajarkan untuk menjadi seseorang yang memiliki sifat rendah hati, maka belajarliah kepada seorang anak kecil, Matius 18:4: menjelaskan bahwa untuk masuk dapat kerajaan Surga harus menjadi sama seperti anak kecil. Maka seorang guru Kristen haruslah memiliki sifat rendah hati sebagaimana Yesus telah mengajarkannya melalui gambaran seorang anak kecil, karena sifat rendah hati menunjukkan jati diri atau identitas sebagai seorang guru Kristen yang hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Teladan Dalam Hal Mengasihi

Kasih adalah Yesus itu sendiri. Kasih tidak bisa dipisahkan dari Yesus. Kasih bukanlah sekedar karakter atau sifat Yesus, melainkan sesuatu yang ada pada diri-Nya dari sebelum dunia diciptakan, artinya setiap tindakan Yesus pasti didasari oleh kasih (Soegiarto, 2012, p. 233). Yesus tidak bisa tidak mengasihi. Oleh karena itu, kedatangan Dia ke dunia ini, menandakan betapa besar kasih-Nya kepada manusia-manusia berdosa (bdk. Yoh. 3:16). Karya penebusan di atas kayu salib untuk menebus dosa umat manusia, menunjukkan kebesaran kasih Bapa melalui Anak-Nya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus (GEA, 2018, p. 139). Maka dapat dikatakan bahwa Yesus itu kasih, dan sumber kasih.

Yesus dalam pelayananNya di dunia, menunjukkan cara bagaimana seharusnya manusia itu mengasihi Tuhan dan sesama.

Sebuah hal yang prinsip yang diajarkan Yesus mengenai mengasihi Tuhan dan sesama manusia ialah dengan keseluruhan kehidupan (bdk. Mat. 22:37-40). Yesus bukan hanya sekedar mengajar tentang kasih, namun Dia sendiri juga menjadi teladan kasih. Oleh sebab itu Yesus pun mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Pengajaran Yesus kepada murid-muridNya dilandaskan pada diriNya sendiri yang sudah terlebih dahulu mengasihi murid-muridNya (Yoh. 13:34). Kasih Yesus bukan hanya sekedar menjadi dasar yang memungkinkan murid-muridNya untuk saling mengasihi, melainkan Ia sendiri sebagai teladan yang harus diteladani atau dicontohi (Napel, 2006, p. 291). Yesus mengajarkan untuk mengasihi dengan tulus tanpa pamrih dan mengasihi orang lain dengan sebuah tindakan aktif yang didasarkan pada kebenaran.

Bukan hanya kepada murid-murid-Nya Yesus menunjukkan dan mengajarkan tentang kasih, melainkan juga kepada orang-orang yang mengikuti-Nya. Matius mencatat bagaimana kasih Yesus kepada orang banyak. Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21), empat ribu orang (Mat. 15:32-39). Hal ini menunjukkan bahwa kasih Yesus itu universal untuk semua orang dan bukan hanya untuk orang-orang tertentu. Matius. 19:13-15 menunjukkan bagaimana Yesus mengasihi anak-anak dan mendoakan mereka. Matius. 9:35-36 menunjukkan bagaimana Yesus mengasihi orang-orang yang terlantar seperti

domba yang tak bergembala. Matius 14:14 menjelaskan demikian, bagaimana sikap dan hati Yesus melihat orang banyak, hati-Nya yang penuh belas kasihan untuk menyembuhkan dan menyelamatkan orang banyak. Yesus menunjukkan kasih-Nya melalui hidup dan pelayananNya, supaya manusia melihat betapa besar kasih-Nya kepada manusia.

Kasih Yesus bukan hanya sekedar perkataan. Oleh sebab itu, kasih harus dinyatakan secara aktif. Yesus mengajarkan untuk mengasihi dan mendoakan orang yang telah berbuat kesalahan, bahkan Yesus mengajarkan untuk mengampuni orang yang telah melakukan kesalahan, dengan mengampuni sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Mat. 18:22). Pengajaran Yesus ini bukanlah sebuah teori semata, melainkan Ia sendiripun melakukan itu sampai karya keselamatan di atas kayu salib. Dengan kasih Yesus menjalankan pelayanan agung-Nya, disiksa, dicambuk, diludahi, difitnah, dianiaya, dan pikul salib sampai mati di atas kayu salib (Teologi et al., 2020, p. 48). Kematian Yesus di atas kayu salib menunjukkan betapa besar Ia mengasihi manusia, dan terlebih dari itu kasih yang Dia tunjukkan di atas kayu salib untuk membuat manusia bisa kembali bersekutu dengan Bapa (S. Zaluchu, 2017, p. 73). Maka, setiap orang yang menyadari bahwa ia adalah guru Kristen, sudah seharusnya ia mengajar dan menghidupi kasih Yesus dalam kehidupannya.

Teladan Dalam Hal Kesetiaan

Setia dalam bahasa Yunani yaitu “*Pistis*” yang berarti kesetiaan. Alkitab sering menjelaskan bahwa kesetiaan selalu berdampingan dengan seorang hamba. Kesaksian Alkitab mengenai kesetiaan yang dilakukan seorang hamba ialah Yesus Kristus. Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama seperti manusia (Fil. 2:7). Gambaran Yesus sebagai hamba yang setia mencapai sebuah puncak dalam gambaran hamba yang menderita sampai mati (ALAKAMAN, 2018, p. 22). Kesetiaan Yesus selalu berpusat kepada Bapa, sehingga apa yang dilakukan Yesus selalu bersinergi dengan Bapa (Manullang, 2019).

Tentang teladan Yesus dalam hal kesetiaan, berulang kali Ia menjelaskan melalui perumpamaan. Dari perumpamaan-perumpamaan tersebut Ia berusaha agar murid-murid-Nya dan pendengar-Nya memahami dengan benar pengertian dari perumpamaan tersebut. Itulah sebabnya dalam Injil Matius. 13:9 menjelaskan “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar”. Artinya bahwa setiap orang yang Dia ajar hendaklah ia sungguh-sungguh mendengarkan apa yang telah Ia sampaikan melalui perumpamaan tersebut. Ia dengan begitu mudah menjelaskan hal Kerajaan Sorga itu melalui perumpamaan, berulang kali Ia memakai perumpamaan, namun mereka tidak mengerti apa maksud dari perumpamaan tersebut. Secara logika, tentu bisa ditinggalkan pelayanan tersebut, namun Yesus tidak seperti

itu, Ia tetap setia menjalankan tugas-Nya baik dalam pemberitaan Injil, maupun pengajaran. Matius 4:23-25, memaparkan bagaimana Yesus tidak berdiam diri, namun Ia berkeliling Galilea untuk melayani serta memberitakan Injil pada semua orang dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan-kelemahan. Matius 5:1-12 “ketika melihat orang banyak itu yang berbondong-bondong datang kepada-Nya, maka Ia naik ke atas bukit dan mulai berbicara dan mengajar tentang ucapan bahagia. Ia begitu setia dalam melayani orang-orang pada masa itu, karena Ia datang untuk melayani bukan dilayani.

Teladan Dalam Hal Pengampunan

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah terlebih dahulu berinisiatif untuk mengadakan rencana penyelamatan terhadap umat manusia yang berdosa. Rencana penyelamatan tersebut dimulai dari peristiwa air bah yang melanda seluruh dunia, namun dalam peristiwa tersebut, Allah menyelamatkan Nuh beserta dengan keluarganya. Nuh dan keluarganya diselamatkan, oleh karena mereka hidup benar di hadapan Allah. Peristiwa itu menyatakan bahwa Allah sungguh dan serius untuk menyatakan keselamatan bagi umat manusia. Allah mengasihi manusia, karena itu sejak manusia berbuat dosa, Allah sudah memikirkan cara untuk menebus manusia dari dosa (Nee, 2019, p. 1). Karya keselamatan terus dilakukan oleh Allah, mulai dari kejatuhan manusia ke dalam dosa sampai saat ini. Oleh

karena itu, Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus, datang ke dunia untuk mengampuni setiap dosa manusia. Kedatangan Tuhan Yesus di dunia adalah sarana bagi pengampunan dosa, satu bentuk intervensi Allah untuk merebut dan menyelamatkan manusia. Dalam diri Yesus Kristus, manusia berdosa dipertemukan dengan Allah yang mengampuni dosa (Gintings, 2000, p. 76).

Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan mengampuni setiap dosa yang telah dilakukan oleh manusia. Dalam Injil Matius 9:1-8 menjelaskan tentang orang lumpuh yang disembuhkan. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu; “Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni” penyembuhan yang dilakukan Yesus selalu memiliki dasar untuk mengampuni dosa. Yesus juga mengaitkan penyembuhan dan pengampunan melalui iman (bdk Mat. 15:21-28). Dalam hal pengampunan Yesus mengajarkan dan memberikan prinsip yang sangat mendasar, yakni “jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, maka Bapamu yang di Sorga akan mengampuni kamu juga (Mat. 6:14-15). Yesus mengajarkan dan memberi teladan tentang berapa kali harus mengampuni, dalam Matius.18:21-22 Yesus menyatakan tujuh puluh kali tujuh kali. Sebenarnya Yesus mau menjelaskan bahwa pengampunan itu tidak ada batasnya. Puncak dari pengampunan Yesus kepada manusia berdosa, dan manusia yang menyalibkan Dia,

yakni pada waktu di atas kayu salib dan Yesus berkata, “Ya Bapa ampunilah mereka, sebab mereka tidak tau apa yang mereka perbuat”.

Mengampuni artinya mampu memaafkan kesalahan seseorang yang telah diperbuatnya dan tidak mengungkit kesalahan tersebut. Tindakan mengampuni merupakan sebuah keputusan yang bersumber dari dalam hati dan berimplikasi pada kehidupan masa depan yang lebih cerah. Dalam bahasa Yunani mengampuni dalam kata benda “pengampunan” pada umumnya adalah pelepasan, pembebasan, tawanan, pembatalan utang, penghapusan hukuman. Di dalam Alkitab pengampunan menunjuk kepada tindakan Allah menghapus dosa sebagai hutang atau mengampuni orang yang melanggar hukum Taurat (Nida, 2014, p. 12). Mengampuni tidak sama dengan melupakan. Mengampuni dan melupakan seringkali tidak jalan, pengampunan yang benar justru adalah memikirkan sungguh-sungguh, menyadari apa yang telah terjadi, artinya yang sejati bagi kehidupan (Meninger, 1999, p. 30). Pengampunan adalah sarana yang paling pasti untuk mengetahui dalamnya iman pribadi. Kelak kesediaan untuk mengampuni akan menjadi patokan penghakiman terakhir terhadap manusia (Leks, 2003, p. 320). Dengan mengampuni seseorang, maka implikasinya ialah seseorang tersebut terbebas dari sifat kebencian dan mendatangkan kedamaian dalam hati, sehingga menjadikan kehidupan yang lebih baik, oleh sebab itu, seorang guru Kristen

sebelum mengajar, ia harus memahami dengan benar apa itu pengampunan, dan dia sendiri telah mengalami pengampunan dari Yesus Kristus, sehingga dia bisa mengajarkan kepada para anak didiknya untuk bisa mengampuni.

Implementasi Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius

Pertama, Guru Kristen memberi pengajaran. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu tentang hal pengajaran. Yesus telah diutus oleh Allah bukan hanya sebagai seorang Juruselamat dunia, melainkan Ia juga diutus oleh Bapa sebagai seorang guru yang Agung untuk menjalankan misi-Nya di dunia dengan mengajarkan kepada murid-murid-Nya dan orang banyak tentang siapakah Allah yang sebenarnya. Matius 4:23 memaparkan pelayanan Yesus yang mengajar di rumah-rumah ibadat serta memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melakukan pelayanan kesembuhan. Ia mengajar dan melayani mereka tanpa membedakan, baik perempuan maupun laki-laki, yang miskin maupun yang kaya, Ia menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka, Matius 9:36 menjelaskan bahwa oleh karena belas kasihan Yesus kepada orang banyak yang seperti tak bergembala, maka Yesus pun melakukan pelayanan untuk orang banyak.” Karena itu sebagai guru Kristen, teladanilah teladan Tuhan Yesus, bahwa tugas yang dipercayakan bukan hanya mengajar dan mentransferkan materi, tetapi

bertanggungjawab atas diri peserta didik. Sebab mereka bagaikan domba yang harus dituntun ke jalan yang benar, sehingga dapat diselamatkan. Karena tujuan dari pengajaran Tuhan Yesus adalah, membawa domba-domba itu untuk mengenal siapakah Allah yang sesungguhnya, dan membawa domba-domba itu untuk diselamatkan.

Kedua, Guru Kristen harus memberi nasihat. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu tentang memberi nasehat. Tuhan Yesus memberi nasihat kepada murid-murid-Nya bahwa turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya” (Mat. 23:3). Yesus juga menasihati mereka agar mereka berhati-hati dan waspada supaya mereka tidak jatuh dalam pencobaan, roh memang penurut tetapi daging lemah (Mat. 26:41). Nasihat merupakan suatu pelajaran yang baik, suatu peringatan atau teguran yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri. Karena itu, sebagai seorang guru Kristen teladanilah teladan Tuhan Yesus. Bahwa bukan hanya mengajar tetapi memberi nasihat kepada peserta didik sehingga tidak jatuh dalam dosa.

Ketiga, guru Kristen harus memiliki kesabaran. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu dengan menjaga kesabaran. Kitab Amsal mengatakan bahwa orang yang

sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan (Ams. 14:29), dan si pemaarah juga membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan (Ams. 15:18). Kesabaran merupakan suatu sikap yang harus dikendalikan oleh emosi dan juga keinginan yang mempunyai standar nilai yang positif bagi setiap individu. Dalam bahasa Ibrani kata “sabar” yaitu “*Erekh*” sedangkan didalam bahasa Yunani yaitu “*Makrothumia*” dan terdiri dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu “*makros*”, panjang dan “*thumos*”, “temperamen”, yang memberikan makna “kelunakan”, mau menanggung, panjang sabar, tabah dan tahan menderita. Sebagaimana teladan kesabaran yang ditunjukkan Yesus kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia sabar dalam menghadapi mereka yang dengan berbagai perbedaan karakter dan kehidupan yang berbeda. Sepanjang hidup hingga kenaikan-Nya ke surga pun Ia masih menunjukkan kesabaran-Nya. Ketika Ia menghadapi orang-orang Farisi yang ingin untuk mencobai-Nya (Mat. 19:1-12), dan juga ketika Ia mengetahui salah satu murid-Nya yang akan mengkhianati-Nya (Mat. 26:21-25), Ia tetap sabar dan tidak membangkitkan suatu amarah apa pun terhadap mereka. Seperti Pemazmur juga mengatakan “Tuhan itu pengasih dan penyayang panjang sabar dan besar kasih setia-Nya” (Maz. 145:8). Ia adalah pengasih dan penyayang, sabar terhadap semua orang. Karena itu sebagai guru Kristen,

teladanilah teladan Tuhan Yesus, untuk bersabar dalam menghadapi setiap peserta didik yang dengan karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda, bahwa orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota (Ams. 16:32)

Keempat, guru Kristen harus rendah hati. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu dengan kerendahan hati. Tuhan Yesus telah menunjukkan kerendahan hati-Nya kepada setiap manusia, dalam Injil Matius 11:29b berkata bahwa “belajarlh pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati”. Kerendahan hati yang dimiliki Yesus telah diberikan kepada manusia, agar manusia belajar merendahkan hati. Matius 18:4 juga berkata bahwa; “barang siapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.” Karya Yesus di atas kayu salib juga menunjukkan sikap kerendahan hati, dimana kayu salib sebagai sesuatu yang hina bagi orang Yahudi saat itu, namun Yesus tetap dengan kerendahan hati-Nya untuk tetap menjalani hukuman itu, demi untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa. Karya Yesus ini menjadi suatu teladan yang sangat amat penting bagi seorang guru Kristen masa kini dalam ruang lingkup sekolah, yaitu dengan menjaga dirinya agar tetap rendah hati.

Kelima, Guru harus mengasihi. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan

yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu dengan mengasihi. Tuhan Yesus telah menunjukkan kasih-Nya yang begitu besar kepada setiap orang melalui hidup dan pelayanan-Nya, dan kasih yang Ia berikan adalah kasih “*Agape*” yang murni tanpa noda. Ia mengasihi tanpa pamrih, dengan demikian Ia mengajarkan supaya manusia mengasihi juga dengan tulus dan tanpa pamrih. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus meneladani teladan Tuhan Yesus yang penuh kasih dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menghidupi kebenaran, dan saling mengasihi, sebagaimana Tuhan Yesus berkata bahwa “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” Matius 22:39. Seorang guru Kristen harus memiliki kasih seperti kasih Kristus untuk mengasihi baik kepada peserta didik, sesama guru maupun kepada siapa saja kasih itu dinyatakan.

Keenam, guru Kristen harus setia. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu dengan setia. Tuhan Yesus dengan setia menjalankan tugas-Nya di dunia, dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib. Ia sebagai teladan utama dalam hal kesetiaan. Ia setia melaksanakan tugas yang dipercayakan oleh Bapa-Nya yang mengutus Dia ke dalam dunia. Dalam Injil Yohanes 4:34 berkata bahwa “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Bapa yang mengutus Aku dan menyelesaikan

pekerjaan-Nya". Melakukan kehendak Bapa adalah yang terutama dalam kehidupan Tuhan Yesus. Karena itu sebagai guru Kristen harus meneladani teladan kesetiaan yang telah Tuhan Yesus lakukan. Dalam Injil Lukas 16:10 juga berkata bahwa; barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara besar. Karena itu, sebagai guru Kristen harus memiliki komitmen untuk tetap setia dalam mengembangkan sebuah tanggungjawab mengajar. Bahwa apapun keadaannya, dimanapun, dan kapanpun tetap setia menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik. Karena hanya orang-orang yang setia yang diberkati Tuhan.

Ketujuh, guru Kristen harus mengampuni. Seorang guru Kristen haruslah dapat meneladani teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan, yaitu dengan mengampuni. Tuhan Yesus telah mengampuni setiap dosa manusia. Dan berulang kali Ia melakukan pengampunan kepada orang-orang berdosa yang datang kepada-Nya. Matius 9:1-8 menjelaskan tentang orang lumpuh yang disembuhkan. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu; "Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni" Lukas 7:36-50 juga menjelaskan tentang Yesus diurapi oleh perempuan berdosa. Yesus berkata kepada perempuan yang berdosa itu bahwa dosamu telah diampuni. Dan imanmu telah menyelamatkan engkau, karena itu pergilah

dengan selamat. Ia terus melakukan pengampunan sampai pada hari penyaliban pun Ia berkata "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34a). Karena itu sebagai guru Kristen harus meneladani teladan Tuhan Yesus mengenai pengampunan, sehingga dapat melakukannya, dan menerapkannya kepada peserta didik. Guru Kristen juga harus memiliki kehidupan yang sesuai dengan standar Firman Tuhan artinya berbeda dari guru yang tidak hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Perbedaannya ada di dalam karakter seorang guru Kristen, karena seorang yang lahir dan hidup dalam kekristenan pasti mengetahui dan mengenal sosok pribadi yang penuh kasih dan pengampunan, yaitu Yesus Kristus. karena itu sebagai guru Kristen harus memiliki kasih seperti kasih Kristus, untuk mengasihi dan mengampuni setiap peserta didik yang melakukan kesalahan dan saling mengampuni antara satu dengan yang lain.

Kesimpulan

Dalam kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus merupakan contoh yang patut untuk di teladani, bahwa Ia datang sebagai manusia, yang diutus oleh Allah untuk memberikan teladan yang sempurna tentang kehidupan yang benar, dan menunjukkan teladan-Nya kepada setiap orang, supaya mengikuti teladan-Nya. Ia adalah manusia yang tidak berdosa dan tak bercacat karena Ia adalah Allah sekaligus Manusia yang tidak berubah. Semasa hidup-

Nya di dunia memberikan suatu teladan yang patut untuk diteladani secara komprehensif. Ia juga merupakan seorang guru yang mengajar mengenai kebenaran yang mendasar, sehingga banyak orang datang kepada-Nya dan kagum tentang pengajaran-Nya. Karena itu, Ia mengajar kepada murid-murid-Nya untuk mengikuti teladan-Nya. Ia bukan hanya sekedar mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga menjadi teladan bagi mereka. Keteladanan yang Ia berikan dalam pengajaran dan pelayanan memiliki tujuan yang jelas, sebagaimana Ia berkata bahwa “supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Karena itu sebagai guru Kristen, harus mempunyai tolak ukur yang jelas agar mencapai tujuannya sebagai motivator spiritual dalam hal pendidikan Kristen. Maka Kristuslah yang menjadi sentral dalam pengajarannya, menjadi teladan dalam pengajarannya, dan Kristuslah menjadi tujuan dari pengajarannya. Keteladanan kepada Kristus tidak meniadakan konsep Tritunggal, tetapi Kristuslah yang patut menjadi teladan bagi guru Kristen, karena Ia adalah Allah seutuhnya dan Manusia seutuhnya.

Daftar Pustaka

ALAKAMAN, M. T. (2018). YESUS SEBAGAI HAMBA Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.20>

- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Drescher, J. M. (2008). *Melakukan Buah Roh*. BPK Gunung Mulia.
- Duka, H. (2018). Peranan guru Kristen sebagai pembimbing dalam penanggulangan perkelahiran kelompok di lingkungan SMP Kristen Makassar. *Jurnal Saintech*.
- GEA, I. (2018). ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.37>
- Giawa, N. (2019). Serving Others : Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13. *Integritas : Jurnal Teologi*.
- Gintings, E. P. (2000). *Firman Hidup*. BPK Gunung Mulia.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI.
- Henry, J., & Thayer. (n.d.). *A Greek-English Lexicon of the New Testaments*. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library.
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020).

- KAJIAN BIBLIKA MENGENAI PENDIDIKAN ANAK DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15–33.
- Jr., B. M. N. (1997). *Kamus Yunani - Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Jr, D. C. A., & Nida, E. A. (2013). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*. *KBBI Daring*. (n.d.). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93.
- Leks, S. (2003). *Tafsiran Injil Lukas*. Kanisius.
- Manullang, M. (2019). MISI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49–63.
- Meninger, W. A. (1999). *Menjadi Pribadi Utuh*. Kanisius.
- Mimery, N. (1999). *Komentar Praktis Injil Sinoptis Matius-Markus-Lukas*. Mimery Press.
- Napel, H. T. (2006). *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. BPK Gunung Mulia.
- Nee, W. (2019). *Pengampunan Dosa dan Pengakuan Dosa*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Nida, R. G. B. E. A. (2014). *Pedoman Penafsir Alkitab Injil Markus*. Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya.
- Non-Serano, J. B. (2009). *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen*. Bina Media Informasi.
- Oet, S. (2020). TELADAN PENDERITAAN TUHAN YESUS BERDASARKAN MATIUS 27: 32-44. *Manna Rafflesia*. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.81
- Pa'indu, S., Sinaga, R., & Keriapy, F. (2020). Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 78–91.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital. *Jurnal Polyglot*.
- Prince, J. M. (n.d.). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Rey, H. (2014). *Menata Hati Serupa Kristus*. Visi Anugerah Indonesia.
- Sadono, S., & Sahartian, S. (2020). Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 132–147.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Sembiring, J. (2020). Implementasi Pola

- Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.34>
- Sidjabat, B. S. (2010). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Siman Juntak, J. N. (2019). Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen terhadap Pemberitaan Injil. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Soegiarto, S. (2012). Konsep Kasih Allah Menurut Choan-Seng Song dan Aplikasinya Terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-Gereja di Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.262>
- Sriyati, S., & Nakamnanu, E. H. (2020). Peranan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 14–28.
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 118–131.
- Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia*.
<https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Teologi, J., Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru. *Soteria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*.
- Tong, S. (2011). *Pengudusan Emosi*. Momentum.
- Umar, U. (2019). *Pengantar Profesi Keguruan*. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Eko Basuki. (2014). *Kristen Pemenang, Meraih Kemenangan Iman dengan Strategi Tuhan*. Garudhawaca.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>